

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra mempunyai kehidupan sosial humaniora yang luar biasa. Baik pengarang maupun pembaca dapat menyalurkan apresiasi kreatif melalui karya sastra. Kolaborasi pengalaman pengarang dan improvisasi terhadap topik-topik kehidupan menjadikan karyanya semakin hidup dan dinikmati oleh para pembaca sastra (Wahyuningtyas & Santosa, 2011:1). Proses kreatif penciptaan karya sastra merupakan penyadaran terhadap berbagai macam masalah kehidupan manusia secara langsung dan sekaligus (Harun, 1984:42). Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003:61).

Sastra selalu berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya, baik cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut dengan gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain dari yang lain (Nurgiyantoro, 2016:2). Karya sastra dapat menggambarkan objek-objek, gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung.

Akan tetapi, dari segi cara strukturnya atas objek dan gerak-gerik itu, karya sastra dapat memperlihatkan persamaan dengan cara struktur dalam dunia sosial (Faruk, 2010:52).

Saleh Saad (dalam Jabrohim 1994:5), menjelaskan istilah *sastra* dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian *mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk*. Sastra memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan. Sastra adalah tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula. Melalui pilihan kata dan penyampaiannya yang khas mengenai berbagai kondisi kemanusiaan yang ada, kita akan menjadi lebih mengenal diri, lingkungan, sesama, dan berbagai permasalahan kehidupan (Sarumpaet, 2010:1).

Sastra merupakan bagian dari masyarakat, sebab sastra tidak lepas dari keberadaan manusia, dikarenakan sastra mencerminkan kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sebagai aspek terkecil dari masyarakat (yang sering menjadi bahan sastra) adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetus peristiwa sosial tertentu (Emir & Rohman, 2015:99).

Norman Podhoretz (dalam Jabrohim 1994:5) menjelaskan bahwa sastra sangat berguna bagi kehidupan manusia, sangat berguna bagi

kehidupan bangsa. Sastra juga dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri serta bangsannya. Menurut Suharionto (dalam Jabrohim 1994:5), sastra merangsang kita untuk memahami, menghayati kehidupan. Sastra bukan merumuskan dan mengabstraksikan kehidupan kepada kita, melainkan menampilkannya.

Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2016:4) menjelaskan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Citra kehidupan dapat dipahami sebagai gambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan (imajinatif) sewaktu dibaca. Waluyo (2002:68) juga menyatakan bahwa sastra lahir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang lain, terutama alam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis. Artinya, cara yang digunakan oleh setiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Sastra adalah sebuah karya seni menyenangkan dan menghibur. Menyenangkan dan menghibur tidak diartikan dengan sempit. Ia tidak berarti sesuatu yang dapat membuat tersenyum dan tertawa. Akan tetapi mesti diartikan sebagai sesuatu yang dapat menggelitik kepekaan, memunculkan kebermaknaan dan kearifan, dan akhirnya memberi kualitas

kehidupan (Atmazaki, 1990:4). Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1993:3). Senada dengan pendapat Susanto (2016:1) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif.

Jadi karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif yang berbicara tentang kehidupan, sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan manusia tersebut. Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya dan kemungkinan karya sastra yang dihasilkan adalah puisi atau prosa. Salah satu jenis prosa adalah novel.

Novel memberikan gambaran kehidupan manusia yang luar biasa. Sebuah kehidupan yang dapat dijadikan sebagai cerminan bagi pembaca dalam mengambil pelajaran akan sikap hidup yang dikandungnya, di dalam novel muncul kejadian-kejadian yang membuat tokoh dalam cerita bisa bersikap bijaksana atau bisa mengambil sikap yang sesuai dalam menghadapi pertikaian yang akan mengubah nasib mereka (Wellek dan Warren, 1993:282). Novel bukan hanya representasi realitas fisik, tetapi juga ideologis, ideologi dari kelompok masyarakat yang mampu memberikan inspirasi novelis untuk menerima atau melawannya melalui teks novel yang ditulisnya (Saraswati, 2003:120).

Konteks kehidupan masyarakat yang mewarnai karya sastra juga mencerminkan sikap hidup tertentu. Suatu sikap yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari realitas kehidupan sosial masyarakat. Sikap, utamanya sikap terhadap situasi, terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh tokoh. Interaksi sosial mengandung lebih dari sekadar adanya kontak sosial dan hubungan antartokoh sebagai anggota kelompok sosial masyarakat. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi antara individu yang satu dan yang lain. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antar-tokoh dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial di sekelilingnya (Sobur, 2003:344).

Pemilihan novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* sebagai bahan kajian, dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami sikap sosial tokoh utama (Faisal) sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang melalui karyanya. Kelebihan novel ini terletak pada jalinan cerita yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi pada pembaca untuk selalu berjuang menggapai cita-cita, meskipun dalam keadaan yang terbatas dan sederhana. Hal itu terlihat pada tokoh utama (Faisal) yang mempunyai perilaku yang tangguh, tidak mudah putus asa, kritis, cerdas, mandiri, seorang anak yang suka berbagi dan pribadi yang optimistis dalam menghadapi banyak persoalan. Karena semangat dan kegigihan dalam menyinggapi setiap masalah sosial yang terjadi, membuat Faisal menjadi orang yang tegar, kuat, suka berbagi, tetap semangat dalam belajar dan meraih cita-cita yang tinggi, meskipun dalam keadaan yang serba sederhana.

Kemiskinan dan kesederhanaan hidup bukan hal yang memupuskan cita-cita, tetapi merupakan semangat dalam merubah keadaan hidup.

Novel ini merupakan karangan Wiwid Prasetyo. Wiwid Prasetyo atau sering juga menulis dengan nama Prasmoedyo Tohari, lahir pada 9 November 1981 di Semarang. Alumnus Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, tahun 2005. Ia sehari-harinya aktif di Majalah Furqon, Pesantren, Si Dul (majalah anak-anak), serta tabloid Info Plus Semarang, baik selaku redaktur maupun reporter. Selain itu, ia juga peduli terhadap dunia pendidikan, terbukti masih menjadi pengajar di Bimbingan Belajar Smart Kids Semarang, di sela-sela kesibukannya, ia masih menyempatkan diri untuk menulis beberapa karya dalam bentuk buku. Beberapa karyanya yang sudah terbit adalah “*Orang Miskin Dilarang Sekolah*” (Diva Press, 2009), “*Sup Tujuh Samudra*” (Bersama Badiatul Rozikin, Diva Press, 2009), “*Chicken Soup Asma’ul Husna*” (Garailmu, 2009), dan “*Miskin Kok Mau Sekolah*” (Diva Press, 2009), “*Idolaku Ya Rasulullah Saw*” (Diva Press, 2009), “*Demi Cintaku pada-Mu*” (Diva Press, 2009), “*Aha, Aku Berhasil Kalahkan Harry Potter*” (Diva Press, 2010), “*The Chronicle of Kartini*” (Diva Press, 2010), dan “*Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*” (Diva Press, 2010).

Novel ini memiliki tema yang menarik dan sangat kreatif, sehingga membuat kita bertanya-tanya apakah benar orang miskin dilarang sekolah?. Sudut pandang pada novel ini seolah-olah membuat kita yang mengalami dan merasakan peristiwa disetiap kejadiannya. Alur sorot balik pada novel

ini membuat kita lebih memahami isi novel ini. Sifat yang dimiliki tokoh utama sangat bagus, karena ia memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap lingkungan dan teman-temannya yang ingin bersekolah. Penggambaran latar sangat sesuai seolah-olah kita sedang berada di tempat tersebut. Gaya bahasa yang digunakan sangat lugas dan menarik. Novel ini memiliki fisik buku yang bagus serta ilustrasi gambar halaman depannya sangat menarik untuk dilihat. Namun di dalam novel ini ada beberapa kata-kata yang kurang bisa dimengerti sehingga sedikit sulit memahami kalimatnya. Novel "*Orang Miskin Dilarang Sekolah*" merupakan novel yang sangat bagus untuk dibaca, apalagi di dalamnya terdapat kata-kata mutiara yang bisa menginspirasi kehidupan kita. Novel ini memiliki manfaat yang penting terutama dari segi sikap dan persahabatan yang membuat kita mau untuk berubah menjadi lebih baik.

Novel ini sangat penting dijadikan bahan kajian, karena di dalam novel ini banyak sekali pelajaran hidup didalamnya. Novel ini mengajarkan kita untuk bersyukur bahwa masih banyak yang tidak seberuntung kita. Sikap sosial yang tinggi tergambar pada tokoh utama dan persahabatan yang membuat kita untuk berubah menjadi lebih baik, rasa solidaritas tinggi yang patut kita contoh, semangat untuk bersekolah meskipun harus sambil bekerja dan berani membela kebenaran.

Novel ini menceritakan tentang seorang anak bernama Faisal yang memiliki tiga orang sahabat yang disebut-sebut sebagai anak alam. Faisal adalah seorang murid kelas tiga SD di SD Kartini sedangkan tiga

sahabatnya belum bersekolah padahal umur mereka sama. Suatu hari Faisal ingin mengajak ketiga temannya bersekolah, namun mereka menolak karena masih harus membantu kedua orangtua mereka di Gedong Sapi Yok Bek. Namun Faisal tidak menyerah begitu saja, Faisal terus memaksa ketiga temannya untuk bersekolah karena menurutnya dengan bersekolah derajat mereka bisa terangkat dan terbebas dari kemiskinan. Setelah berhasil, ketiga temannya lalu membujuk ke masing-masing orangtuanya untuk bersekolah. Namun mereka menolak, mereka mengatakan bersekolah hanya membuang-buang uang dan masa depan yang tidak jelas. Namun bujuk dan terus membujuk yang dilakukan Faisal demi masa depan ketiga sahabatnya semakin membuat persahabatan mereka erat. Setelah berhasil membujuk, akhirnya anak-anak tersebut menjadi murid-murid yang sukses dan mengalahkan murid yang lain. Itulah perjuangan yang amat menyiksa namun berbuah manis. Persahabatan dan saling dukungan menjadikan segala sesuatu menjadi lebih baik atau bahkan yang terbaik.

Sehubungan dengan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan penelitian meliputi empat hal berikut.

1. Untuk memahami sikap sosial tokoh utama sebagai bagaian masalah yang diangkat pengarang melalui karyanya.
2. Dari segi penceritaan, novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan psikologi sastra karena di dalamnya terdapat sikap sosial, hal ini tergambar pada tokoh utama yang ada dalam novel tersebut.

3. Peneliti belum menemui penelitian lain yang mengkaji novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo dengan judul yang sama yaitu Sikap Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo: Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.
4. Untuk mengetahui relevansi hasil penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Sikap Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo: Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA. Analisis terhadap novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* dipusatkan pada pengkajian tentang sikap sosial tokoh utama beserta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi kajian analisis struktural, yaitu unsur pembangun fiksi yang berupa, fakta cerita, tema dan sarana cerita. Novel yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo, melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk sikap sosial tokoh utama. Selanjutnya, hasil penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran Sastra di SMA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latar sosiohistoris pengarang novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo?
2. Bagaimanakah struktur novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo?
3. Bagaimanakah sikap sosial tokoh Utama dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo?
4. Bagaimanakah relevansi hasil penelitian ini dengan pembelajaran Sastra di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan latar sosiohistoris pengarang novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo;
2. mendeskripsikan struktur novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo;
3. mendeskripsikan sikap sosial tokoh Utama dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo;
4. Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Informasi yang terungkap melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak, di antaranya yaitu pembaca novel agar bermanfaat untuk:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pelengkap bagi teori sastra, yakni dalam kerangka psikologi sastra yang telah dibangun oleh para teoretikus sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dalam mengamati dan memahami relevansi karya sastra terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

b. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa dan siswi dalam mengkaji karya sastra melalui segi positif maupun negatifnya.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian akan menjadi salah satu kajian dalam bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah sebagai upaya peningkatan pendidikan.

d. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menghayati lebih dalam khasanah kehidupan, khususnya kehidupan orang-orang miskin.